

Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Korea

¹Annisa Gusliani, ²Tresna Wiwitan

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
e-mail: ¹annisagusliani@gmail.com, ²tresnawiwitan@yahoo.com

Abstract: This study, entitled "Intercultural Communication Students from Korea" which aims to find out intercultural communication that exists between students job training. Because usually occurs miss-communication barriers between the communicator and the communicant so that communication does not go well. So that communication events, communication situation, communication actions, perceptions and barriers profound effect on the course of intercultural communication. This research is qualitative, using ethnographic study of communication. A scientific research, which aims to study a culture in the context of the natural environment in a long time period. This study use traditional theory of intercultural communication Gudykunst & Kim, which means that interpersonal interaction with different cultural backgrounds. Source of data in this study there are several respondents, the student job training Korean, cultural center Korean experts and an Indonesian who had lived in Korea. Collecting data in this study using observation and interviews. However, in this study should have been many additions theory used. Based on interviews that investigators obtained, some respondents replied, events, situations and actions that occurred communication goes according to common objectives and depending on the degree of similarity of meaning. As early stereotypical perceptions met while acquainted. And also obstacles in communication, namely in the use of language, in terms of both verbal and non-verbal. However, it can be resolved because of the mutual openness and empathy.

Key Words: culture, perceptions, barriers

Abstrak: Penelitian ini yang berjudul "Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa asal Korea" yang bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjalin di antara mahasiswa job training. Karena biasanya terjadi hambatan *miss-communication* di antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sehingga peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, persepsi dan hambatan-hambatan berpengaruh besar dalam berlangsungnya komunikasi antar budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi etnografi komunikasi. Suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk mengkaji suatu kebudayaan dalam konteks lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar budaya Gudykunst & Kim, yang berarti interaksi antarpribadi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Sumber data dalam penelitian ini ada beberapa responden, yakni mahasiswa job training asal Korea, pakar kebudayaan Korea dan orang Indonesia yang pernah tinggal di Korea. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Namun, pada penelitian ini seharusnya banyak penambahan teori yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh, beberapa responden menjawab, peristiwa, situasi dan tindakan komunikasi yang terjadi berjalan sesuai tujuan bersama dan tergantung pada tingkat kesamaan makna. Adapun persepsi stereotip awal bertemu saat berkenalan. Dan juga hambatan dalam komunikasi, yakni dalam penggunaan bahasa, baik dari segi verbal maupun non verbal. Namun, hal itu dapat terselesaikan karena adanya rasa saling keterbukaan dan rasa empati.

Kata kunci: budaya, persepsi, hambatan

A. Pendahuluan

Dalam era keterbukaan dan globalisasi yang sudah terjadi sekarang yang berkembang pesat ini, dunia pekerjaan dituntut menciptakan kinerja para pegawai yang baik untuk mengembangkan perusahaan. Baik pegawai yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Karena menjalin relasi dan koneksi dalam perusahaan sangat berperan penting untuk mampu membangun dan meningkatkan kinerja di dalam lingkungannya. Baik pegawai tetap, pegawai magang maupun mahasiswa job training

pun dapat melaksanakan kegiatan dalam perusahaan. Karena keberhasilan perusahaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor penting adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam sebuah perusahaan yang membuat sumber daya lainnya bekerja.

Seperti yang peneliti temukan di PT. Pindad (Persero), adanya mahasiswa yang berasal dari Negara Korea yang sedang melaksanakan job training dan juga mahasiswa job training yang berasal dari Negara Indonesia. Karena PT. Pindad (Persero) memiliki koneksi dan relasi yang begitu meluas sampai ke kancah internasional. Dengan adanya demikian, komunikasi antar budaya pun pasti terjadi dalam perusahaan PT. Pindad (Persero) yang tidak terlepas dari hubungan interaksi. Karena setiap organisasi atau perusahaan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan yang dapat diwujudkan dengan membina hubungan baik dengan masyarakat meskipun berbeda kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya yang terjalin di antara mahasiswa job training tersebut. Karena biasanya terjadi hambatan miss-communication, stereotip, bahasa, perbedaan persepsi, keterasingan dan ketidakpastian di antara komunikator dan komunikan sehingga komunikasi tidak berjalan dengan baik. Sehingga peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, persepsi dan hambatan-hambatan dapat berpengaruh besar dalam berlangsungnya komunikasi antar budaya. Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Begitu juga pada kehidupan keseharian masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga adanya pertemuan antarbudaya yang merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dalam interaksi yang dilakukan masyarakat, pertemuan dengan budaya lain adalah sebuah keanekaragaman dan merupakan rutinitas yang tidak bisa dihindari, sehingga komunikasi antarbudaya harus terjadi.

Dalam suasana apapun dan dimanapun manusia berada, komunikasi senantiasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial dalam seluruh kegiatan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi atau komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk melangsungkan kehidupan. (Mulyana, 2005:5)

B. Landasan Teori

Sebelumnya peneliti ingin menjelaskan teori yang dipakai untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan teori komunikasi antarbudaya dari Gudykunst & Kim karena teori ini mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda”. Kata kuncinya adalah proses. Komunikasi antar budaya seharusnya dapat dipandang dan dianalisis sebagai sebuah proses yang kompleks, bukan sekedar sebuah pertemuan.

Model komunikasi Gudykunst dan Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan atau komunikasi dengan orang asing. Model ini mengasumsikan dua orang yang sejajar dalam berkomunikasi, masing-masing dari mereka sebagai pengirim sekaligus penerima atau keduanya sebagai penyandi (*encoding*) dan penyandi balik (*decoding*). Karena hal itulah, kita dapat melihat bahwa pesan dari seseorang merupakan umpan balik untuk yang lainnya. Pesan/umpan balik diantara mereka diwakilkan oleh sebuah garis dari sandi seseorang kepada sandi balik dari yang lainnya. Kita disandi dan

menyandi balik pesan dalam satu waktu. Dengan kata lain, komunikasi bukanlah hal yang statis, kita tidak akan menyandi sebuah pesan dan melakukan apapun sampai kita mendapat umpan balik. Model komunikasi Gudykunst dan Kim membuat peneliti dapat mengenal dan mengetahui budaya lain secara lebih mendalam. Dengan model ini juga, peneliti dapat mempelajari dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peneliti dalam berkomunikasi, yakni budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan. Dengan kata lain, tak dapat dipungkiri bahwa cara manusia berkomunikasi tidak lepas dari pengaruh budaya.

Metode penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi, yang merupakan uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Dan juga suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. Penelitian ini membutuhkan observasi partisipatoris peneliti dan deskripsi tertulis (Emzir, 2008: 144)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero).” Selanjutnya, pertanyaan muncul dalam rumusan permasalahan ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
2. Bagaimana perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?
3. Bagaimana faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero)?

Dari hasil penelitian ketiga rumusan masalah tersebut dijelaskan lebih lanjut dan secara rinci sebagai berikut :

1. Peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi mahasiswa asal Korea pada saat job training di PT. Pindad (Persero)

Peristiwa komunikasi merupakan peristiwa yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikasi terjadi dalam situasi komunikasi dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya. (Kuswarno, 2008:19). Sebuah peristiwa komunikasi dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh. (Kuswarno, 2008:11). Komponen peristiwa komunikasi yang peneliti gunakan, yakni *setting and scene*, topik, genre, *norm on interpretation*, bentuk pesan dan urutan tindakan.

Beberapa hasil dari komponen peristiwa komunikasi tergantung pada tingkat kesamaan makna yang di peroleh oleh responden, yakni Kim Jerad. Dan juga para komunikator yang terlibat dalam pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Seperti bertukar pengalaman, adanya norma atau aturan dalam berinteraksi pada orang lain seperti apabila Kim bertemu dengan seseorang yang lebih tua darinya ia selalu menganggukan badan secara sopan atau berjabat tangan.

Adapun hasil dari situasi komunikasi, yakni dalam rapat, seminar, *factory visit* dan diskusi. Maka penyampaian pesan atau makna oleh penutur serta interpretasi oleh pendengar sangat dipengaruhi kesamaan pengetahuan mengenai situasi komunikasi, struktur pola dan kaidahnya. Kesadaran terhadap mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu juga berpengaruh terhadap bentuk tindak tutur yang akan dilakukan. Dalam terminologi kajian komunikasi. Adapun tindakan komunikasi yang merupakan bentuk perintah, ajakan, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal. (Kuswarno, 2008:88). Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kim selalu mengajak makan siang bersama mahasiswa job training lainnya ketika sudah memasuki jam istirahat.

2. Perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa asal Korea pada saat job training di PT. Pindad (Persero)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kim mengalami perbedaan persepsi pada saat awal berkenalan ia takut mahasiswa job training di PT. Pindad tidak bisa bahasa inggris. Karena pada saat pertama ia masuk ke PT. Pindad (Persero), ia hendak menanyakan tentang bagaimana cara membuat kartu. Namun, beberapa mahasiswa job training tidak menjawab. Mereka hanya tersenyum. Ia pikir ia akan mengalami kesulitan dalam komunikasi. Namun, hal tersebut dapat di atasi dengan baik. Karena setelah Kim job training selama 2 hari pun ia bertemu dengan mahasiswa job training asal Indonesia lainnya yang memang sangat mahir dalam berbahasa inggris dan bisa berinteraksi dengan baik dengan Kim. Dalam berkomunikasi timbullah kecemasan bahwa pasti akan adanya persepsi. Karena dengan terhambatnya komunikasi maka pesan yang ditujukan tidak akan berjalan sesuai tujuan bersama. Meskipun Kim mengetahui bahwa masyarakat di Negara Indonesia terkenal ramah dan bersikap kekeluargaan.

Adapun perbedaan persepsi lainnya, yakni dari tata cara makan, karena rata-rata cara makan orang Indonesia yang lebih praktis, yaitu menggunakan dengan tangan langsung. Adapun dalam istilah *jawa* nya, yaitu *muluk*, cara ini sangat alami dan paling Indonesia sekali. Tidak perlu repot memakai sendok. Menggunakan tangan sebelah kanan untuk makan dan lebih baik mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Ketika Kim melihat tradisi cara makan ini, menurut Kim di Korea cara makan dengan menggunakan tangan langsung dinilai tidak sopan.

3. Faktor-faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa asal Korea pada saat job training di PT. Pindad (Persero)

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa Kim juga menemukan kesulitan komunikasi lainnya yang juga muncul dari pemahaman dalam berbahasa dari segi verbal, Kim merasa kesulitan dalam mengikuti bahasa orang Indonesia. Seperti yang ia katakan bahwa apabila berkomunikasi dengan mahasiswa job training asal Indonesia disini selalu menggunakan bahasa gaul atau bahasa prokem yang sama sekali Kim tidak mengerti bahasa tersebut. Adapun hambatan dalam banyaknya penggunaan bahasa di Indonesia ini. Seperti ia mendengar beberapa mahasiswa ada yang mengajarkan ia untuk belajar bahasa sunda, bahasa betawi dan bahasa jawa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menurut pakar kebudayaan Korea pun bahwa memang benar bahwa dugaan orang Korea pada sebelum datang ke Indonesia mengira bahwa budaya Indonesia hanya ada satu saja bahasa Indonesia. Namun

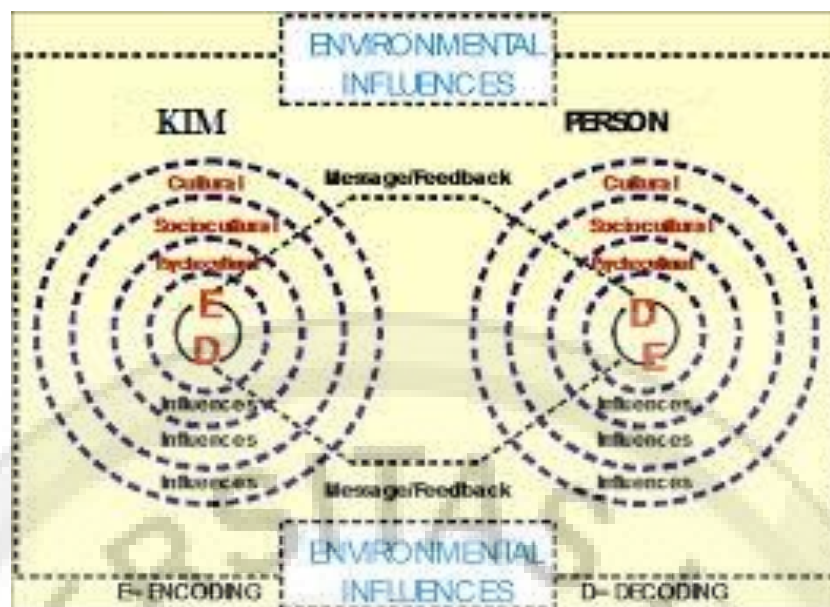
setelah orang Korea datang ke Indonesia, ternyata sangat banyak kebudayaan di Indonesia yang di anut, baik dalam segi bahasa, segi etnik dan pola perilaku lainnya.

Adapun hambatan penstereotipan (*stereotyping*), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Stereotip juga merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang-orang atau golongan lain yang negatif. Biasanya stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif. Adler mengemukakan bahwa efek membahayakan dari stereotip terhadap komunikasi antarbudaya dalam tulisannya, yakni stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang ditempat yang salah, ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar, ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya. (Samovar,dkk, 2008:205).

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa Kim ketika pertama kali ia melihat wanita di PT. Pindad yang menggunakan jilbab, ia sangat merasa segan dan merasa takut kepada wanita yang menggunakan jilbab. Ia berpikir bahwa mereka sangat kaku dan serius, apabila ia mendekatinya seakan ia akan dalam bahaya. Namun, setelah ia berkenalan dan banyak berinteraksi dengan mereka yang menggunakan jilbab. Pemikiran ia terhadap mereka seketika berubah. Wanita yang menggunakan jilbab ternyata memiliki sifat yang baik dan ramah dan tidak sama seperti yang dipikirkan. Namun, stereotip ini tidak berbahaya sejauh mereka simpan di kepala mereka, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi antara mahasiswa job training tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian wawancara dengan pakar kebudayaan Korea bahwa agama Islam di Negara Korea sangat jarang. Sehingga pengetahuan mereka terhadap agama Islam sangatlah kurang bahkan tidak mengetahui sama sekali, adapun agama Islam dipandang hanya sebagai minoritas dan asing di negaranya. Adapun yang ia ketahui tentang Islam hanyalah apa yang ia ketahui melalui media. Namun sebaiknya, orang Islam harus bisa lebih memperlihatkan atau membuktikan lagi kepada banyak orang bahwa apa yang sekedar diketahui orang Korea terhadap Islam itu salah, tidak semenakutkan yang mereka pikir sebelumnya. Agar tidak terjadi stereotip-stereotip yang berkelanjutan.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan teori Gudykunst & Kim, yakni (Mulyana, 2011:169) adanya faktor-faktor persepsi yang mempengaruhi proses berlangsungnya komunikasi antar budaya, faktor-faktor tersebut adalah filter yang membatasi prediksi yang membuat mengenai bagaimana orang lain mungkin menanggapi perilaku komunikasi individu, sehingga mempengaruhi cara individu menyandi pesan. Seperti pada gambar di bawah ini:



Berdasarkan gambar tersebut, peneliti menjelaskan bahwa ketika Kim yang berperan sebagai pengirim dan penerima begitu juga dengan orang lain. Ketika mereka sedang melakukan komunikasi, maka terjadilah pesan dan umpan balik yang saling bertukar. Dua garis tersebut menunjukkan bahwa setiap orang dari mereka itu berkomunikasi dalam suatu waktu. Adapun lingkaran paling dalam, yang mengandung interaksi antara penyandian pesan dan penyandian balik pesan, di kelilingi tiga lingkaran lainnya, yang merepresentasikan pengaruh budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya. Kim dan orang lain di pengaruhi faktor budaya ketika berkomunikasi, seperti adanya kemiripan budaya ketika sama-sama harus menghormati peran orang tua dan tunduk kepada orang yang lebih tua dan perbedaan budaya ketika dalam tata cara makan dan pemberian salam, bahasa yang digunakan baik dalam verbal maupun nonverbal, seperti contohnya ketika mereka berkomunikasi selalu ingin mempelajari bahasa daerah masing-masing, yang mempengaruhi nilai dan norma dalam berkomunikasi, seperti contohnya, rasa hormat dan santun terhadap senioritas di PT. Pindad (Persero) Kim selalu mengganggu badan secara 45 derajat karena kerukunan dan kehormatan menjadi aspek penting dalam kehidupan junior. Adapun pengaruh sosiobudaya, menyangkut proses penataan sosial, yaitu bagaimana Kim terhadap keanggotaan dalam kelompok ataupun orang-orang di PT. Pindad (Persero), seperti dapat berbaurnya Kim dan dapat bersikap kebersamaan dengan orang-orang di PT. Pindad (Persero) dan hubungan antar pribadi Kim yang selalu berjalan dengan baik karena semakin adanya persamaan tingkat pengetahuan, maka semakin mudah pula proses komunikasi berlangsung. Sesuai dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Schramm dalam komunikasi dua arah. Secara konstan menyandi-balik tanda-tanda dari kerangka acuan (*frame of reference*), yakni persamaan pada tingkat pendidikan, pengetahuan, latar belakang budaya dan *overlapping of interest* (pertautan minat dan kepentingan). Adapun *field of experience* (latar belakang dan pengalaman), yakni kesamaan bahasa dan kultur antara pengirim dan penerima pesan. (Mulyana, 2007:153)

Faktor psikobudaya, menyangkut tentang penataan pribadi, seperti adanya stereotip Kim yang merasa takut dengan wanita yang berjilbab karena agama Islam

dipandang agama yang menakutkan dan sikap terhadap kelompok orang lain, seperti ia merasa adanya rasa di anggap, kepuasan, dukungan dan keterbukaan antara satu sama lain. Salah satu unsur yang melengkapi model Gudykunst dan Kim adalah lingkungan. Lingkungan juga dapat berpengaruh, dilihat dari segi lokasi geografis, situasi dan persepsi atas lingkungan tersebut. Lingkungan mempengaruhi dalam menyandi balik pesan. Seperti contohnya, lingkungan di PT. Pindad (Persero) sangat *welcome* dan ramah, baik dalam tingkatan direktur utama, staff, *office boy*, *security*. Mereka semua mengayomi Kim dengan baik sehingga timbullah rasa rasa nyaman. Sehingga ia merasa Kota Bandung seperti “rumah” ia sendiri. Oleh karena itu, antara dua orang komunikator mungkin mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan.

D. Kesimpulan

1. Peristiwa komunikasi, situasi komunikasi dan tindakan komunikasi yang terjadi pada komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero), yakni berjalan sesuai tujuan dengan berbagi cerita pengalaman, bergantung pada tingkat kesamaan makna dan latar belakang pengalaman.
2. Perbedaan persepsi dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero) dalam aturan cara makan menggunakan sumpit, persepsi individualisme, bahasa dan interaksi awal.
3. Faktor hambatan dalam komunikasi mahasiswa job training asal Korea di PT. Pindad (Persero) dalam penggunaan banyaknya bahasa, seperti bahasa sunda, jawa, betawi. Dan stereotip terhadap wanita yang menggunakan jilbab. Namun, hal itu dapat terselesaikan karena adanya rasa saling keterbukaan dan rasa empati. Dengan situasi yang penuh dengan keakraban dan rasa dukungan.

Daftar Pustaka

- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo
- Gudykunst, William B and Young-Yun Kim. 2003. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Fourth Edition. Boston: McGraw Hill.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Editor: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry and Porter, Richard E, 2007. *Communication Between Cultures*, Belmont: C.A. Wadsworth.